

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA TUNARUNGU AKTIF DAN BERPRESTASI NASIONAL (STUDI KASUS DI SLB AISYIYAH KRIAN)

Yusuf Noer Ichsan¹, Ratnaningrum ZD., S.IP M.Ikom², Fatihatul Lailiyah, S.Sos.,
M.Med.Kom³

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit¹,

Email: yusufbilly34@gmail.com¹

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit²,

Email : evie.ratnaningrum@gmail.com²

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit³

Email : mustofalaili27@gmail.com³

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, karena dengan berkomunikasi kita dapat bertukar ide serta memberikan semangat satu sama lain. Akan tetapi, ada beberapa individu yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena memiliki ketidakmampuan untuk mendengar atau disebut tunarungu. Individu yang menderita tunarungu tentu kesulitan untuk memahami apa yang dikatakan orang lain, namun ada siswa tunarungu yang aktif dan mampu memiliki prestasi di tingkat nasional. Siswa tersebut bernama Lailatul Risma Sholichah, yang pada tahun 2016 lalu menjuarai perlombaan poster tingkat nasional. Selain itu, dia juga merupakan siswa yang aktif di kelas serta sering mengikuti perlombaan lainnya. Penelitian ini akan membahas bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu berprestasi tersebut dengan orang-orang terdekatnya termasuk guru, teman sebaya, orang tua, saudara kandung dan saudara ipar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan studi kasus. Tipe dari penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu untuk menjelaskan secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal siswa tersebut dengan guru dan teman di sekolah serta keluarganya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi interpersonal dengan orang-orang sekitar cukup bagus memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan belajar dan motivasi bagi Lailatul Risma Sholichah sampai akhirnya menjadi siswa berprestasi. Peran guru di sekolah adalah sebagai pendidik sekaligus sebagai motivator. Peran teman sebaya adalah sebagai motivator sekaligus peredam saat ada masalah yang timbul dalam hubungan pertemanan mereka. Peran orang tua di rumah adalah sebagai pendidik sekaligus pendukung dalam kegiatan yang diikuti oleh siswa. Peran saudara kandung adalah sebagai pendidik sekaligus kontrol terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek, sedangkan peran saudara ipar adalah sebagai penengah pada saat subjek terkena masalah.

Kata Kunci: Siswa Tunarungu, Komunikasi Interpersonal, Studi kasus, Motivasi, Pola

ABSTRACT

Communication is the most important thing in life, because by communicating we can exchange ideas and encourage one another. However, there are some individuals who cannot communicate well because they have an inability to hear or are called deaf. Individuals who suffer from hearing impairment certainly have difficulty understanding what others are saying, but there are deaf

students who are active and able to have achievements at the national level. The student named Lailatul Risma Sholichah, who in 2016 won the national poster competition. In addition, he is also an active student in the class and often participates in other competitions. This study will discuss how the communication carried out by students with high performance hearing impairments with those closest to them includes teachers, peers, parents, siblings and brother-in-law. This research is a type of qualitative research using a case study approach. The type of this research is exploratory research which is to explain deeply about students' interpersonal communication with teachers and friends at school and their families. From the results of the study note that interpersonal communication with people around is good enough to have a significant impact on the development of learning and motivation for Laylatul Risma Sholichah until finally becoming an outstanding student. The role of the teacher in school is both as an educator and as a motivator. The role of peers is both a motivator and a buffer when problems arise in their friendship. The role of parents at home is as an educator as well as a supporter in the activities followed by students. The role of siblings is as an educator as well as control of the activities carried out by the subject, while the role of the brother-in-law is as an intermediary when the subject is in trouble.

Keywords: *Deaf Students, Interpersonal Communication, Case Studies, Motivation, Patterns*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, karena dengan berkomunikasi antar individu mampu bertukar informasi serta menyampaikan ide atau pendapat yang dimilikinya. Namun ada beberapa individu yang memiliki kekurangan pada indra pendengaran atau disebut dengan tunarungu, sehingga menyebabkan mereka tidak mampu untuk menangkap pesan dan informasi yang disampaikan komunikator. Anak tunarungu mempunyai fase perkembangan yang sama dengan anak-anak normal, yang dimulai dari masa prenatal (kandungan) masa bayi, masa balita, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, karena fase pertumbuhannya sama dengan anak-anak normal, maka dari itu anak-anak tunarungu membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang terdekat agar bisa mendapatkan bimbingan, mengarahkan pada minat dan

bakat yang dimiliki oleh anak agar mampu bersaing dengan anak-anak normal. Anak tunarungu juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah setara dengan anak normal.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang berperan untuk mencerdaskan setiap warga negara. Mendidik siswa-siswa untuk menjadi orang-orang cerdas di masa depan bukanlah sebuah tugas yang mudah, diperlukan suatu tekad dan kemampuan seorang guru yang baik dan kompeten dalam bidangnya. Kemampuan dalam mendidik dan memberikan ilmu sangat penting untuk dimiliki seorang guru, selain itu guru juga diharuskan untuk memiliki *skill* komunikasi yang baik agar mampu melakukan pendekatan yang baik kepada setiap siswa. Pendekatan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, pendekatan bisa dilakukan

dengan cara melakukan komunikasi interpersonal.

Tidak hanya guru sekolah umum saja yang wajib menerapkan komunikasi interpersonal kepada siswanya, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga wajib untuk melakukan pendekatan dengan komunikasi interpersonal, karena siswa di SLB berbeda dengan siswa di sekolah umum, tentunya membutuhkan bimbingan serta perhatian yang ekstra. SLB merupakan sekolah yang biasanya dipilih oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus baik secara fisik maupun mental karena SLB menerapkan teknik pengajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Walaupun menerapkan teknik pengajaran yang berbeda dengan sekolah umum bukan berarti siswa SLB tidak memiliki siswa yang berprestasi. Ada salah satu SLB di kabupaten Sidoarjo yang memiliki siswa berprestasi di tingkat nasional, pada tahun 2016 salah satu siswanya yang bernama Lailatul Risma Sholichah atau akrab disapa Ella berhasil menjuarai perlombaan di tingkat Nasional bersama dua orang rekannya, selain itu dia tergolong siswa yang aktif di berbagai kegiatan dan sering diikuti perlombaan oleh sekolahnya, di kelas pun dia mampu untuk meraih peringkat 1. Tentu ini tidak lepas dari peran dan komunikasi interpersonal yang efektif yang dilakukan oleh guru dari siswa tersebut. Tidak hanya guru saja, teman sebaya serta keluarga di rumah juga berperan dalam perkembangan belajar siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti serta mengeksplor lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa tersebut dengan guru di sekolah, teman sebaya di sekolah, serta dengan keluarga di rumah.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Menurut menurut Harlley dalam buku komunikasi antar personal alo liliweri, komunikasi interpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. (Alo liliweri, 2015:26). Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang apa diucapkan yaitu Bahasa yang digunakan, tetapi bagaimana cara Bahasa itu diucapkan, misalnya pesan nonverbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah.

Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal suatu adalah saat kita berbincang-bincang dengan seseorang, misalnya kita berbincang-bincang dengan teman, anggap saja kita adalah komunikator atau pengirim pesan, pesan itu dikonversi ke dalam tanda dan simbol, lalu pesan tersebut disampaikan kepada penerima. Teman kita berperan sebagai komunikator juga menerjemahkan (decoding) pesan yang dia terima, pesan itu dirumuskan pula melalui proses (encoding) lalu dikirim sebagai “umpan balik” kepada kita. Unsur-unsur komunikasi Interpersonal menurut Alo Liliweri (Alo Liliweri, 2015:65) diantaranya adalah Sumber, Encoding, Pesan Saluran Decoding, Penerima, Gangguan, dan Umpan balik

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu yaitu Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, Menemukan diri sendiri Menemukan dunia luar, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi ,Memberikan bantuan (konseling) (Suranto, 2011:19)

Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Suranto AW (Suranto, 2011:28) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan pada saat akan melakukan komunikasi interpersonal, lima sikap tersebut yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*)
- b. Empati (*emphathy*)
- c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)
- d. Sikap Positif (*Positiveness*)
- e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi Verbal

Menurut Hardjana dalam Nia Pesan verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Nia Khania Rahmawati, 2014:27).

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: infleksi, jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda nonverbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan (Nia Khania Rahmawati, 2014:34).

Pengertian bahasa

Menurut Jallaludin Rakhmat dalam Dasrun Hidayat mendefinisikan bahasa secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayang-bayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. (Dasrun Hidayat, 2012:10)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif menurut Malhotra merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi masalah atau situasi untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman (Naresh K. Malhotra, 2005:91). Penggunaan tipe eksploratif ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu mencari tahu dan mengeksplor bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang anak tunarungu yang aktif dan berprestasi nasional dengan guru, teman sebaya, orang tua, kakak kandung dan kakak ipar. Penelitian ini akan mengeksplor bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa tunarungu berprestasi di SLB Aisyiyah Krian terhadap guru, teman sebaya, dan keluarga. Dengan demikian, maka penelitian ini dirasa sesuai jika menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui Pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (John W. Cresswell, 2015:135). Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Kemudian teknik analisis data,

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan transkrip wawancara kemudian mengkategorikan sesuai dengan temanya masing-masing. Setelah transkrip dan pengkategorian selesai hasilnya akan dicocokkan dengan data dan dokumen yang peneliti dapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Aisiyah Krian merupakan salah satu sekolah luar biasa di daerah Sidoarjo, sekolah ini berdiri pada tahun 1990 dan sekarang sudah menjadi milik Yayasan Muhammadiyah. Sekolah ini telah berhasil mengantarkan beberapa siswanya untuk meraih prestasi pada perlombaan tingkat nasional bahkan beberapa waktu lalu pernah menjuarai perlombaan tingkat Asean. Salah satu siswanya yang berprestasi bernama Lailatul Risma Sholichah atau akrab disebut Ella. Alasan peneliti menjadikan dia sebagai subjek penelitian adalah karena walaupun dia memiliki kekurangan dalam berkomunikasi dia mampu untuk meraih prestasi yang tidak kalah dengan anak normal. Selain memiliki prestasi di tingkat nasional dia juga tergolong lebih unggul dibandingkan dengan teman-temannya, di kelas dia sering meraih juara 1 bahkan ibunya pernah meraih penghargaan *the best mom*, yaitu penghargaan yang diberikan untuk orang tua yang aktif dalam mengubah anaknya menjadi lebih baik. Ella juga sering diikuti perlombaan di luar sekolah seperti memasak, pudding art, menjahit, dan olimpiade matematika. Pada saat berada di kelas pun dia tergolong siswa yang lebih aktif dibandingkan dengan teman-temannya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal dia dengan orang-orang terdekatnya. Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas tiga poin utama, yaitu cara anak tunarungu berkomunikasi, komunikasi Interpersonal Ella di sekolah dan Komunikasi Interpersonal Ella

di Sekolah. Ada 7 Informan dalam pembahasan ini, yaitu Pak P dan Ibu LA selaku Guru Ella, ES selaku sahabat Ella, Pak S dan Ibu SM selaku orang tua Ella, Mbak H selaku kakak kandung Ella dan mas A selaku kakak ipar Ella.

Cara Anak Tunarungu Berkomunikasi

Hampir sebagian besar anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, Bahasa isyarat standar biasanya digunakan adalah bahasa SIBI dan ada kamusnya tersendiri. Menurut Pak P bahasa SIBI digunakan hampir di seluruh sekolah SLB di Indonesia karena bahasa SIBI memang yang bahasa yang sesuai dengan standar, artinya jika siswa bertemu dengan siswa tunarungu dari SLB lain mereka bisa saling berkomunikasi.

Cara lain untuk berkomunikasi dengan mereka adalah menggunakan bahasa oral atau disebut bahasa bibir, caranya adalah kita mengucapkan kata secara perlahan supaya lawan bicara mampu menangkap apa yang kita ucapkan melalui gerakan bibir. Selain itu kita juga harus menggunakan pilihan kata yang sederhana agar mereka paham dengan apa yang kita maksud. Menurut Ibu LA bahasa oral harus diajarkan sebelum sekolah supaya artikulasinya bagus dan suara bisa keluar. Pada saat melakukan pengamatan di kelas Ella, ada beberapa siswa selain Ella yang juga memiliki kemampuan bahasa oral yang bagus, ada siswa yang dari sudah diterapi dan diajari berbicara oleh orang tuanya sedikit demi sedikit hingga mampu untuk membaca gerak bibir bahkan bisa mengucapkan kata yang mudah.

Hambatan saat berkomunikasi dengan anak tunarungu adalah keterbatasan mereka dalam menguasai kosakata, anak tunarungu akan kesulitan untuk memahami kata-kata yang sulit semisal kesabaran, ketabahan, keikhlasan dan lain-lain. Dalam menyikapi hal ini, guru menyarankan agar komunikator menjelaskan lebih dalam mengenai kata yang

dimaksud, tentunya dengan bahasa yang sederhana seperti yang telah disebutkan diatas, misalnya keikhlasan kita bisa menjelaskan bahwa ikhlas itu saat kita memberi sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Komunikasi Interpersonal Di sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat seorang anak atau siswa menimba ilmu. Sekolah yang baik tidak hanya mampu untuk menambah pengetahuan siswa saja, tapi juga harus mampu untuk mengubah perilaku anak didiknya. Cara mengubah perilaku mereka adalah dengan melakukan pendekatan secara perlahan, apalagi untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sistem belajar mengajarnya berbeda dengan sekolah umum. Guru harus mampu untuk menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga secara perlahan mengubah mereka menjadi yang lebih baik. Tidak hanya komunikasi dengan guru saja yang diperlukan, komunikasi dengan teman sebaya pun juga sangat diperlukan agar siswa bisa belajar dengan nyaman karena memiliki teman yang dapat diajak untuk berbagi, bercerita serta belajar bersama mengenai pelajaran yang sulit.

Yang pertama adalah komunikasi interpersonal Ella dengan guru, menurut informasi dari Ibu LA Ella pada awalnya adalah siswa yang pemalu dan sering menangis pada saat datang dan pulang sekolah. cara yang dilakukan guru adalah tidak menyuruh dia belajar dulu, melainkan bermain selama kurang lebih satu bulan, setelah itu dia baru di latih dalam membaca. Secara perlahan akhirnya akhirnya Ella mampu untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Dalam kasus ini komunikasi interpersonal berperan penting untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik seperti fungsi komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh supratiknya Mengubah sikap, perilaku dan membantu orang lain (Supratikya, 1995:35). Guru berusaha

mengubah sikap siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Ella memang merupakan siswa yang aktif dan menonjol di kelas. Menurut Ibu LA di kelas selama mengajar Ella merupakan siswa yang aktif dan merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya. Menurut pak P juga demikian Ella itu rajin, pintar aktif serta disiplin. Fakta diatas sama dengan salah satu sifat utama komunikasi interpersonal, yaitu ada hubungan timbal balik antara interaksi, relasi dan komunikasi interpersonal. Hubungan perspektif sosiologis adalah (1) ada interaksi tatap muka interpersonal (*face to face*) (2) kemudian membentuk *interpersonal relationship* interaksi interpersonal yang interaktif, dinamis dan transaksional, (3) dan pada gilirannya membentuk komunikasi interpersonal ((Alo liliweri, 2015:108). Seperti yang terjadi antara Ella dan guru bahwa antara Ella dan guru sudah terjadi timbal balik serta komunikasi yang dilakukan sudah interaktif dan dinamis.

Selanjutnya mengenai komunikasi yang dilakukan oleh guru pada saat Ella ada masalah. Menurut ibu LA dan pak P Ella pernah mempunyai masalah dengan kedua temannya dikarenakan masalah remaja yang menyebabkan dia bertengkar dengan teman baiknya sendiri. Pada saat itu Ella benar-benar sakit hati dengan temannya yang bernama MV dikarenakan karena ada kesalahpahaman yang berupa rasa cemburu diantara mereka berdua. Akhirnya masalah dengan keduanya bisa diselesaikan melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan menyuruh mereka saling memaafkan, pada akhirnya mereka berdua bisa rukun kembali seperti dulu.

Masalah lain yang muncul adalah saat dia sedang *badmood*, akhir-akhir ini subjek sering sekali mengalami *badmood*, hal ini diakibatkan oleh kondisi keluarganya yang memang sedang kurang bagus karena ibunya

sedang sakit.. Ella yang biasanya aktif pada saat di kelas dan secara sukarela mau untuk menulis materi pelajaran di papan, pada hari itu dia tidak mau karena dia mengeluh perutnya sakit. Pada hari lain peneliti juga mendapati bahwa dia kurang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Ibu LA memahami bagaimana kondisi dari Ella saat ini, pendekatan yang dilakukan adalah dengan menanyakan bagaimana keadaannya serta keadaan ibunya dan memacu dia untuk lebih bersemangat lagi. Hampir sama dengan yang dilakukan Ibu guru Ella dahulu pada saat kecil yaitu untuk membuat Ella menjadi kembali semangat adalah dengan melakukan pendekatan secara perlahan-lahan sehingga komunikasi antara Ella dan guru bisa terjalin dengan baik dan efektif.

Yang terakhir mengenai motivasi, motivasi penting sekali dilakukan oleh seorang guru kepada siswa agar siswa lebih terpacu lagi semangat belajarnya. Motivasi tidak hanya dilakukan pada saat siswa ada masalah saja namun lebih baik lagi jika motivasi dilakukan untuk memberikan penggambaran kepada siswa mengenai masa depannya nanti. Pada Ella, selain waktu dia ada masalah, guru juga melakukan komunikasi Interpersonal pada saat dia akan melaksanakan lomba bersama dengan dua temannya. Guru menyuruh ketiga siswa untuk berdoa terlebih dahulu supaya hati tenang saat melaksanakan perlombaan, guru juga memberikan kata-kata untuk menenangkan ketiga siswa tersebut. Akhirnya dua dari siswa itu mampu meraih juara perlombaan tersebut, Ella berhasil membawa dua piala, sedang satu teman Ella tidak mendapatkan piala sama sekali. Siswa yang tidak mendapatkan piala itu otomatis *ngedown*, guru pun akhirnya menyemangati siswa tersebut agar semangat kembali. Pak P juga melakukan hal yang sama pada Ella, beliau juga memberikan gambaran mengenai masa depan dan bagaimana bila itu nanti terwujud.

Contohnya pak P memotivasi Ella kalau pintar nanti bisa naik pesawat, pada akhirnya saat Ella mengikuti lomba di Jakarta guru melihat adanya kebanggaan tersendiri yang terpancar dari dia pada saat itu.

Selanjutnya adalah komunikasi dengan teman sebaya, Selama peneliti melaksanakan pengamatan di kelas, peneliti mendapati bahwa saat ini Ella memang akrab dengan beberapa teman seperti DV, MV, dan ES. Berdasarkan hasil wawancara bahwa yang paling dekat dengan Ella adalah ES, hal ini diperkuat dengan wawancara kedua dengan Ella yang menyatakan bahwa sahabat dia adalah ES. Mereka berdua sudah bersahabat sejak SD, menurut ibu LA kalau mereka berdua sudah ngobrol bisa lama dan seolah tidak ada putusanya. Ella juga mengungkapkan bahwa mereka pernah belajar bersama. Dalam persahabatan adakalanya ada masalah yang membuat hubungan menjadi renggang, pernah satu kali Ella tiba-tiba tidak mau bicara, ES sebagai sahabat berusaha untuk mengajaknya berkomunikasi kembali, akhirnya secara perlahan keceriaan Ella kembali lagi. Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal Ella dengan ES cukup baik.

Komunikasi interpersonal dengan Keluarga

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalankan pasangan yang telah memiliki anak, tugas utama orang tua tentu mendidik anak-anak mereka agar mampu menjadi individu yang lebih baik di masa depan. Mendidik anak agar menjadi lebih baik di masa depan tentu bukanlah merupakan tugas yang mudah, butuh pendekatan mendalam serta komunikasi interpersonal yang efektif kepada anak, apalagi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu orang tua harus sabar dan lebih telaten dalam mengasuh serta mendidik anaknya, seperti yang dilakukan oleh kedua orang tua Ella

bahwa mereka mampu untuk mendidik Ella hingga dia menjadi pribadi yang rajin dan aktif.

Selain aktif di sekolah, Ella juga aktif dirumah. dia sering membantu orang tuanya seperti membersihkan rumah dan memasak. Untuk membentuk anak yang rajin dan aktif seperti Ella tentu dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif serta pola asuh yang tepat. Cara Ella berkomunikasi Ella dan kedua orang tuanya adalah dengan bahasa bibir, karena orang tua kurang mampu dalam bahasa isyarat. Guru memang menyarankan orang tua untuk berbahasa isyarat saja dengan Ella, sama seperti di sekolah orang tua juga menggunakan bahasa Indonesia karena jika menggunakan bahasa Jawa Ella tidak akan paham. Saat orang tua menyuruh Ella membeli atau mengambilkan sesuatu orang tua biasanya menggunakan bahasa Isyarat yang sederhana misalkan ayah menyuruh Ella untuk mengambilkan minum maka ayah membuat gerakan seolah seolah orang yang sedang minum, jika Ella paham maka akan langsung diambilkan. Contoh lain saat ayah menyuruh Ella membelikan sesuatu seperti es teh, Ayah langsung bilang Es teh Ella langsung berangkat membelikan. Saat Ella kembali juga membawa sesuatu yang diminta tidak membawa sesuatu atau barang lain yang tidak diminta.

Selanjutnya adalah mengenai pola asuh orang tua, Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua dalam membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Syaiful Bahri Jamarah, 2014:78) yaitu: Memperkenalkan Nilai Islam, Mengajak anak berbicara, Melibatkan anak ketika beribadah, Membina hubungan baik dengan anak, Memberi dorongan rasa ingin tau, Membimbing anak belajar bahasa, Meminimalkan Informasi dan Ungkapan Negatif dari pendengaran anak, Beri kesempatan anak untuk melakukan hal-hal

positif, Memahami perasaan anak, dan Meluruskan perilaku negatif anak.

Selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal Ella dengan kedua orang tuanya. Bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri.
2. Mengembangkan pola komunikasi yang positif.
3. Menyediakan aturan yang konsisten dan batas-batas yang jelas dari setiap aturan.
4. Menyediakan aktifitas yang mendukung penguasaan anak akan keterampilan yang harus dikuasainya.
5. Membuat anak mengembangkan perasaan mampu.
6. Menekankan pentingnya belajar (Rio Ramadhani, 2013):

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua Ella bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap Ella memenuhi enam bentuk komunikasi diatas. Yang pertama adalah mengenai Menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri. Sedari kecil Ella memang diajarkan untuk tidak mendapatkan sesuatu secara instan, dulu dia pernah meminta ayahnya untuk membelikannya sepeda, namun ayahnya memberikan pendekatan melalui komunikasi interpersonal dengan pengertian bahwa ayahnya sedang tidak memiliki uang untuk membeli sepeda, akhirnya Ella mengerti bagaimana keadaan ayahnya.

Ayah Ella lalu mengajari Ella bagaimana cara menabung yang baik, kemudian ayahnya membelikan celengan untuk Ella isi setiap hari. Sedikit demi sedikit Ella mengumpulkan uang akhirnya Ella mampu untuk membeli sepeda yang diinginkannya. Pak S memang bertujuan agar Ella pada waktu dewasa nanti tidak berlebihan

dalam meminta sesuatu kepada orang tua, apalagi jika yang diminta adalah sesuatu yang mahal. Tentu ini merupakan sebuah pola asuh yang baik karena anak bisa belajar untuk memahami bagaimana kondisi orang tua sekaligus belajar menjadi pribadi yang mandiri dan berjuang keras dalam meraih apa yang diinginkannya

Poin kedua adalah mengembangkan pola komunikasi yang positif, telah disebutkan diatas bahwa ayah Ella sering bertanya pada Ella di malam hari mengenai kegiatan sekolahnya besok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ayah Ella dapat dikatakan bagus karena dengan demikian anak akan merasa diperhatikan, hal ini diperkuat bahwa saat Ella akan meminta sesuatu pasti akan menyampaikan kepada ayahnya karena jika menyampakan pada ibunya terkadang Ella akan dimarahi.

Poin ketiga adalah Menyediakan aturan yang konsisten dan batas-batas yang jelas dari setiap aturan. Berdasarkan hasil wawancara sedari kecil ayah Ella cukup protektif kepada Ella, pak S melarang Ella untuk mengendarai sepeda motor di jalan raya besar, jangankan mengendarai dibonceng temannya saja jika bepergian dengan jarak yang cukup jauh kedua orang tuanya tidak memperbolehkan. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, sebagaimana kita tau bahwa mengendarai siswa usia seolah mengendarai sepeda motor di jalan raya besar saja sudah cukup berbahaya apalagi untuk anak tunarungu, pak S sangat khawatir jika pada saat Ella mengendarai sepeda motor ada yang mengklaksonnya tapi Ella tidak tau Karena tidak bisa mendengar. Mengetahui kalau ayahnya tidak memperbolehkan Ella menaiki sepeda motor di jalan raya besar, setiap hendak pergi kemanapun Ella selalu meminta ijin kepada orang tuanya.

Poin keempat ialah Menyediakan aktifitas yang mendukung penguasaan anak akan keterampilan yang harus dikuasainya. Orang tua hendaknya memberikan kebebasan

pada anak untuk anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dipaparkan diatas bahwa ibu SM memberikan kebebasan Ella untuk berkreasi saat memasak. Tidak hanya itu, pada waktu masih sehat ibu SM aktif untuk mengikutkan anaknya dalam kegiatan di sekolah, bahkan ibu SM meraih penghargaan *the best mom* sebagai ibu yang paling aktif dalam mendukung perkembangan anaknya.

Poin selanjutnya adalah Membuat anak mengembangkan perasaan mampu dan Menekankan pentingnya belajar. Pada saat Ella mendapatkan nilai jelek ketika ujian, orang tua Ella tidak mengatakan sesuatu yang negatif pada anaknya, melainkan orang tua akan menyuruh Ella untuk belajar lebih giat lagi supaya nanti hasilnya lebih bagus. Begitupun pada saat Ella memasak makanan dan menghidangkannya untuk orang tuanya, pak S selalu memuji bahwa masakan Ella enak. Motivasi dalam bentuk pujian seperti ini sangat perlu untuk diterapkan pada saat melakukan komunikasi interpersonal dengan anak.

Selanjutnya komunikasi dengan saudara kandung dan saudara ipar, dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi kakak kandung dan Ella kurang begitu intens. Komunikasi yang terjadi antara kakak kandung dan Ella hanyalah seputar masalah yang umum saja, semisal ada pelajaran yang Ella pahami biasanya Ella bertanya pada kakaknya terutama untuk pelajaran bahasa. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara kakak kandung dan Ella juga terjadi pada saat Kakaknya mengontrol dia agar tidak terkena hal negatif, orang tua Ella memang menyuruh kakak Ella secara berkala memeriksa isi HP Ella karena khawatir ada gambar-gambar yang tidak pantas. Untuk komunikasi interpersonal yang lebih intens seperti curhat mbak H mengutarakan bahwa Ella tidak pernah curhat atau cerita kepadanya.

Kemudian komunikasi interpersonal dengan kakak ipar, kakak ipar merupakan orang baru dalam kehidupan Ella, namun dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara Ella dan kakak iparnya lebih intens daripada kakak kandungnya. Kakak ipar lebih sering mengajak Ella untuk ngobrol-ngobrol ringan seperti membicarakan alur cerita film. Kakak ipar lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa bibir karena kurang mampu dalam menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, kakak ipar juga lebih mampu memahami perasaan Ella daripada kakak kandungnya. Setiap Ella ada masalah mas A selalu berusaha menjadi penengah dan menenangkan Ella yang terbawa emosi hingga mengunci pintu kamar. Mas A akan secara perlahan mendekati dan mengajak Ella berkomunikasi hingga dia menceritakan apa masalahnya. Bukti kedekatan yang terakhir adalah Kakak ipar sering mengajak Ella jalan-jalan saat hari special semisal tahun baru. Dapat disimpulkan bahwa antara kakak ipar dan Ella terjalin komunikasi interpersonal yang cukup efektif

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai bahwa Komunikasi interpersonal siswa tersebut dengan orang-orang terdekat bisa dikatakan baik, apalagi komunikasi interpersonal yang terjadi dengan guru dan orang tuanya turut berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan motivasi bagi Siswa tersebut. Peran guru di sekolah adalah sebagai pendidik sekaligus sebagai motivator. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan sahabat juga dapat dikatakan baik. Peran sahabat adalah berusaha menjaga persahabatan mereka agar tetap kuat, pada saat subjek tidak ceria untuk diajak berbicara ES akan berusaha mendekatinya agar bisa ceria kembali. Komunikasi interpersonal dengan orang tua juga terjalin dengan baik

sebagaimana komunikasi anak dengan orang tua. Orang tua mendidik agar anaknya mampu untuk menjadi anak yang mandiri, rajin dan berwawasan luas, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran saudara kandung adalah sebagai tutor pada saat dia tidak mengerti mengenai pelajaran di sekolah serta sebagai pengontrol agar tidak terkena hal-hal negatif. Peran saudara ipar adalah sebagai tempat curhat atau penengah saat ada masalah, hal ini dikarenakan kakak ipar lebih sabar dalam menghadapi keadaan dan sikap dari siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Kencana premedia grup
- Suranto AW, 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kurniawati, Nia Khania. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi konsep dan teori dasar*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Interpersonal dan medianya*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Malhotra, Naresh K. 2005. *Riset Pemasaran : Pendekatan Terapan*. Edisi ke-4. Jilid 1.
- John W. Cresswell, 2015. *penelitian kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supratiknya.1995. *komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta Kanisius
- Djamarah ,Syairul Bahri. 2014. *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: PT.Rhineka Cipta
- Jurnal Ramdhani, Rio. 2013. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada*

Murid SDIT Cordova Samarinda.

Samarinda: Universitas Mulawarman.